BELAJAR THEOLOGI DARI SURAT YUSUF

Pengantar.

Allah telah “membeli” jiwa orang mukmin dengan surga,

*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar (at-Taubah;111).*

namun kenyataan sehari-hari menunjukkan betapa “berat”nya

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat (al-Baqarah; 214).*

untuk mengakui bahwa jiwa yang telah “dibeli” tersebut bukan milik kita dan harus memenuhi “akad pembelian”. Berbagai bala’ dan fitnah; yang secara paedagogis untuk menunjukkan betapa “sang Pembeli” (Allah rabbul ‘alamiin) selalu menjaga, merawat dan menumbuhkankembangkan jiwa yang sudah dibeli, pada sisi lain kita juga disertai lawan sebagai pasangan

*Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu menjadi musuh/lawan bagimu maka berhati-hatilah terhadap mereka dan jika kamu memaafkan, berlapang dada serta mengampuni (mereka) Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar (at Taghabun; 14-15)*

agar hidup menjadi dinamis. Pihak ketiga yang mengantarai kita dengan keluarga; yaitu syetan, menjadi seporter yang membelokkan perjalanan kembali kepada-Nya.

*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" (Yaasin; 60).*

Surat Yusuf

Surat Yusuf adalah surat ke 12 dalam urutan Mushkhaf Usmany, terdiri dari 111 ayat. Surat ini berkisah tentang nabi Ya’kub as, dan nabi Yusuf as. Surat ini dimulai dengan kalimat pembuka yang hingga kini masih misteri dan belum terpecahkan kodenya bagi kita; yaitu: . Diakhiri dengan pernyataan bahwa: “kisah-kisah yang disampaikan merupakan ibrah bagi orang yang berakal mendalam.

Sebagian masyarakat, menjadikan surat ini sebagai mantera untuk berharap anak yang dikandungnya kelak berwajah tampan seperti nabi Yusuf as. Mereka membaca surat ini pada acara mitoni; yaitu usia tujuh bulan kandungan istri. Pada sebagian lainnya menjadikan potongan ayat dari surat ini sebagai mantra untuk mengguna-gunai lawan jenis agar *klepek-klepek* bertekuk lutut mengemis cinta.

Pelajaran Theologi

1. Seluruh rangkaian perjalanan kehidupan Nabi Yusuf (penderitaan dan kesengsaraan, serta fitnah yang dialami) merupakan bentuk dari Tarbiyah Ilahiyah.

*Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu) dan mengajarimu sebahagian dari ta'wil mimpi-mimpi dan disempurnakannya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Yusuf; 6).*

2. Pembelajaran dari pembacaan surat Yusus dalam acara mitoni, bukannya agar anak yang dikandung berwajah tampan seperti Nabi Yusuf as. Namun sebagai orang tua hendaknya tidak *mbang cinde mbang siladan* dalam mendidik anak

*"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri" (al-Ahqaaf; 15).*

3. Meskipun Nabi Ya’qub as. tahu bahwa anaknya (Yusuf as.) selamat dan kelak bertemu kembali namun beliau tidak mampu mengatasi kesedihan hatinya sehingga matanya menjadi putih (buta). Bukan karena kerusakan syaraf mata namun karena tekanan kesedihan.

*dan Ya'qub berpaling dari anak-anaknya seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya) (Yusuf; 84).*

4. Sebagai manusia harus berusaha, walau dalam perhitungannya peluang untuk berhasil kecil.

*dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu bersama-sama masuk dari satu pintu, dan masuklah dari pintu yang berlainan; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri" (Yusuf; 67.*

5. Berputus asa dalam berusaha menunjukkan ketertutupan wawasan dan peluang.

 *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Yusuf; 87).*

6. Selain Allah, hanyalah penamaan/rekayasa mental, yang bilamana Allah tidak menurunkan kekuatan; maka tidak ada akibatnya sama sekali. Yang biasa berlangsung di masyarakat, misalnya rangkaian bacaan istighosah menjelang ujian, surat tertentu dari al-Qur’an, kalimat-kalimat ruqyah, mantera, dan semacamnya; kesemuanya adalah mahluk, yang dari satu sisi merupakan produk mental-pikiran kita. Kita mengundang (berdo’a) angan-angan (nama-nama) yang kita ciptakan

*Apa yang kamu sembah selain Nya (Allah), hanya nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun (sulthan). keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Yusuf; 40).*

Penutup

Diantara wujud dari mencintai Allah ialah mencontoh sikap dan perbuatan Nabi Muhammad saw.; yang sebagian dari perwujudannya ialah: selalu mengagungkan Allah dari semua yang ada termasuk eksistensi atau keberadaan kita, yang terartikulasikan dalam harga diri, harkat, martabat kita.